

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Banyak anak yang tidak mendapat dukungan secara penuh ketika tumbuh dewasa, terutama saat arah hidup mereka tidak sesuai dengan harapan orang tua. Ketidaksesuaian itu menyebabkan perasaan hambatan oleh anak demi mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya lebih jauh lagi. Begitupun dengan pendapat Erik Erikson (1968: 92), beliau mengatakan setiap pertumbuhan memiliki dasar sehingga muncul masing-masing bagian dengan urutan tertentu untuk perkembangan yang maksimal sampai seluruh bagian menyatu dan fungsional secara keseluruhan.

Semakin dewasa maka kebebasan yang didapatkan dengan tangan sendiri menjadi semakin banyak dan luas. Sejak sudah tidak berada di satu atap yang sama lagi dengan orang tua, anak mulai melakukan eksplorasi atas hal-hal yang dirasa menarik. Bersamaan dengan kebebasan itu, seorang anak juga akhirnya menyadari bahwa tidak ada kesempatan melakukan hal yang menyenangkan atau mencoba sesuatu yang baru seperti hobi atau pertemanan. Maka di sinilah ia merasa mendapatkan rasa aktualisasi diri pertamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow (1943), self-actualization merupakan dorongan yang muncul seperti kebutuhan dasar untuk memenuhi fisiologis, keamanan, cinta, dan rasa ingin lebih sebagai pembuktian. Secara tidak langsung, anak mendapatkan suatu energi yang diekspresikan bersamaan dengan perilaku aktif demi suatu tujuan atau aspirasi (Tatenhove, 1984). Widarso (1992: 12) juga mengungkapkan bahwa dalam kata ambisi, tidak terlihat adanya sifat negatif yang terkandung.

Dengan begitu, rasa percaya diri akan suatu bakat yang ingin dikembangkan akan menjadi wujud aktualisasi yang sempurna. Seperti yang dikatakan oleh I Nyoman Surna (1997:11) bahwa pengembangan diri sebenarnya bukanlah ilmu pengetahuan atau disiplin tertentu, namun lebih

tepatnya suatu pendekatan individu akan keberadaannya secara utuh dan optimal. Habsari (2005) juga menjelaskan bahwa potensi diri merupakan kemampuan yang seseorang miliki secara fisik atau mental, dan akan berkembang jika dilatih dengan sarana bagus.

Sama seperti yang dijelaskan oleh Vroom dengan teorinya pada Cognitive Theory of Motivation (1964), seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia sendiri tidak menginginkannya jika ia sendiri tidak memiliki ekspektasi (hope) keberhasilan suatu kegiatan, instrumental sebagai penilaian yang akan terjadi jika berhasil, dan valensi sebagai respon positif sebagai outcome. Dengan kata lain, anak hanya akan termotivasi dengan kegiatan yang ia senangi.

Penulis menghubungkan berbagai alasan dan kejadian yang terjadi antara ia dengan orang tua dan mendapatkan definisi dari kebingungan identitas yang dialami. Tahapan ini merupakan turunan dari identity confusion dalam identity development, yakni role inhibition. Menurut Erik Erikson (1959: 105), role inhibition adalah kegagalan-kegagalan yang sebelumnya menghasilkan "hambatan peran" dan "rasa sia-sia" yang bisa berujung pada keterasingan pribadi atau kebingungan identitas saat remaja. Penghambatan ini tidak hanya terbentuk dari faktor waktu dan tempat, namun bisa juga termasuk dalam dukungan eksternal, dalam kasus ini adalah tidak ada dukungan yang diberikan.

Namun selama proses tumbuh, anak juga menghadapi tuntutan dari orang-orang sekitar, dalam hal yang paling dekat adalah orang tua. Pengaruh dari ketegangan yang muncul akan sangat berkaitan dengan pembentukan identitas diri anak bersamaan dengan tidak sejalannya harapan orang tua dan keinginan anak. Proses tumbuh kembang anak ini sangat sejalan dengan pemikiran Erik Erikson di Theory of Identity Development dalam fase Identity vs. Identity Confusion tentang remaja yang sudah berusaha untuk mencari jawaban dengan pertanyaan tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Ditambah dengan tidak adanya kesempatan yang didapatkan anak untuk eksplorasi lebih jauh, mereka terjebak dalam kondisi yang disebut role inhibition sebagai bentuk penekanan ekspresi diri

akan takut penolakan, kegagalan, atau tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan orang lain. Pada akhirnya, proses pembentukan identitas menjadi terhambat dan represif.

Melihat situasi ini, maka representasi dengan pendekatan seni abstrak sudah menjadi cara yang benar sebagai alat refleksi konflik peran dan represi identitas yang dialami oleh banyak orang ketika menuju tumbuh dewasa. Tidak hanya pada remaja atau orang dewasa saja, namun seni juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak secara mental dan intelektual (Yuningsih & Sadono, 2021). Dengan sifat yang fleksibel, medium abstrak sangat memberi kebebasan atas penggabungan berbagai elemen warna, garis, dan teknik melukis sebagai bentuk narasi yang padat. Tidak hanya akan menjadi sarana berekspresi, namun juga sebagai alat untuk eksplorasi dalam pencarian identitas dan pembongkaran konflik yang terpendam. Karya abstrak ini tidak hanya menjadi sebuah representasi dari *role inhibition*, namun juga menjadi bentuk perjuangan setiap orang untuk melawan represi identitas dan kebebasan semua orang untuk menentukan diri mereka sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana karya seni abstrak dapat merepresentasikan *role inhibition*?

## **C. Batasan Masalah**

1. Fokus permasalahan akan difokuskan pada topik *Identity Development* agar bisa merepresentasikan *role inhibition*.
2. Pembahasan dalam menjadikan seni abstrak sebagai medium untuk representasi dari *role inhibition*.

## **D. Tujuan Berkarya**

Berdasarkan penjelasan yang ada di latar belakang, tujuan dari berkarya adalah:

1. Untuk merepresentasikan *role inhibition*.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjabarkan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian Penulisan dan pengkaryaan.

### **BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**

Bab ini berisikan konsep karya dan penjabaran proses penciptaan karya mulai dari persiapan, sketsa, alat, dan bahan, proses pengerjaan karya sampai karya selesai.

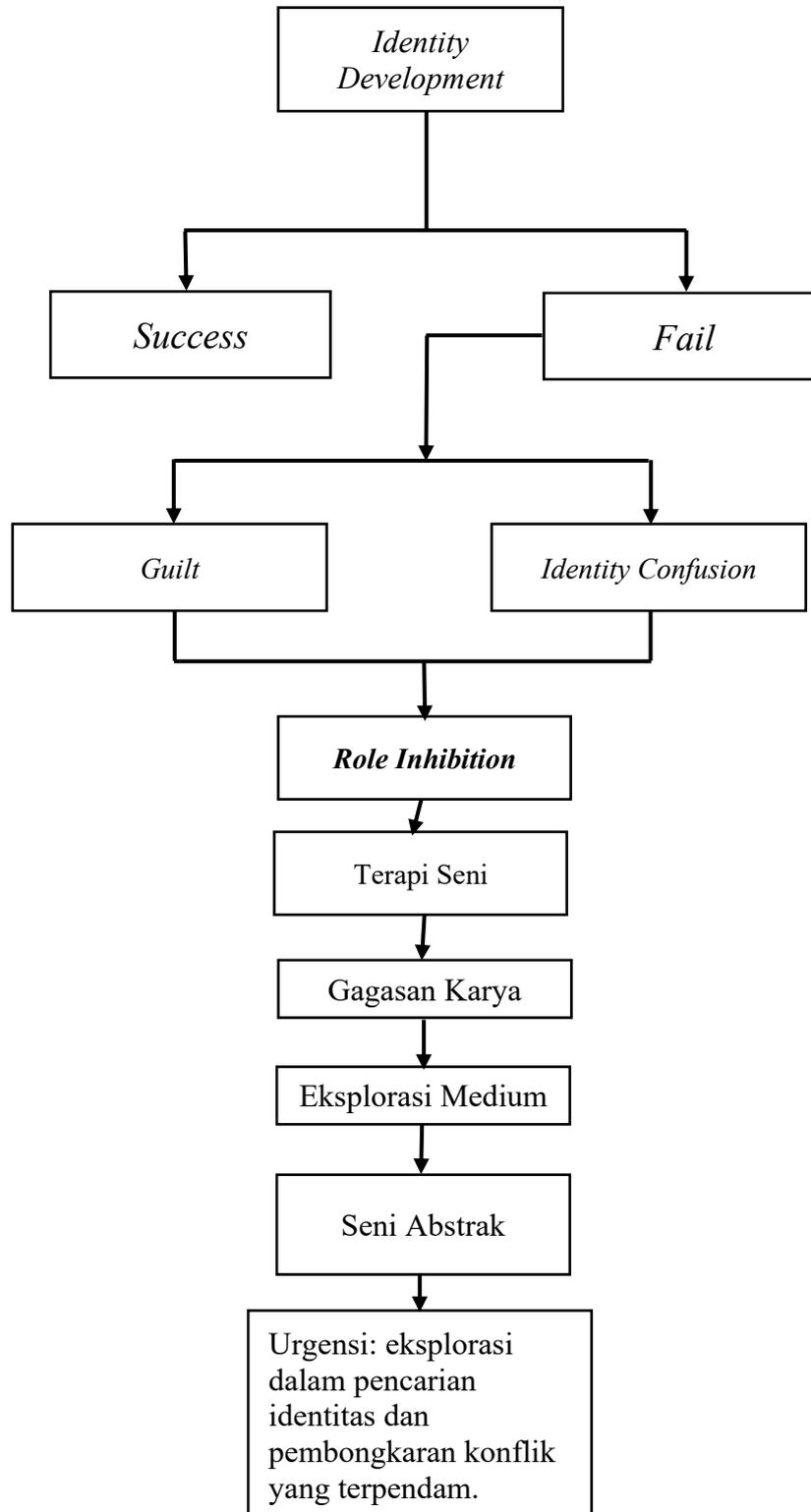
### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan juga saran jika ada. kesimpulan berisi pernyataan- pernyataan hasil simpulan dari karya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka berisi informasi buku, jurnal dan artikel yang di jadikan Penulis sebagai referensi.

## F. Kerangka Berpikir



Tabel 1. 1 Kerangka berpikir

(Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025))